



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Melakukan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu merupakan langkah yang penting untuk mendapatkan gambaran, pendukung, pelengkap, serta pembandingan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh peneliti.

Penelitian terdahulu pertama dengan judul ‘Manajemen Komunikasi Pengemis di Bandung’ dilakukan oleh Engkus Kuswarno pada tahun 2009, bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh pengemis di Bandung. Hal tersebut mencakup dramaturgi, konsep diri, serta cara mengelola kesan kepada sesama pengemis maupun dermawan secara verbal dan nonverbal. Teori yang digunakan meliputi teori dramaturgi oleh Goffman, teori interaksi simbolik, teori pertunjukan, konsep pengemis, serta konsep fenomenologi.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi atau menekankan pada esensi pengalaman partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan observasi secara nonpartisipan atau hanya sebatas menemani pengemis melakukan aktivitasnya, observasi jarak jauh, serta melakukan wawancara tidak

berstruktur. Hasil penelitian menunjukkan pengemis merupakan ‘aktor kehidupan’ yang menerapkan teori dramaturgi oleh Goffman dalam kesehariannya. Walaupun kaum nonpengemis memandang kaum pengemis dengan pandangan negatif, ternyata tidak semua pengemis menganggap konsep diri mereka adalah negatif.

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian peneliti adalah objek, metode, dan ruang lingkup penelitian. Objek penelitian terdahulu tersebut merupakan pengemis di Bandung, sedangkan objek penelitian peneliti merupakan kaum Androgini di Indonesia yang juga aktif di media sosial Instagram. Metode penelitian terdahulu menggunakan pendekatan esensi pengalaman partisipan, yaitu fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui dramaturgi pria androgini Indonesia. Ruang lingkup penelitian terdahulu hanya mencakup lingkungan realitas pengemis, sedangkan peneliti menambahkan performa partisipan di media sosial Indonesia sebagai bagaian dari panggung depan.

Penelitian terdahulu pertama dengan judul ‘Dramaturgi Mencari Pasangan pada Kaum Homoseksual (*Gay*)’ dilakukan oleh Hendra Ardiansyah dan Diyah Utami pada tahun 2016, bertujuan untuk mengetahui gambaran dramaturgi kehidupan seorang individu *gay* untuk mencari pasangan sejenisnya. Teori yang digunakan meliputi teori dramaturgi oleh Goffman, konsep homoseksual, dan konsep identitas *gender*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan observasi dan

melakukan wawancara berstruktur. Hasil penelitian menunjukkan setiap tipe homoseksual, yaitu *top*, *bottom*, dan *verse*, menerapkan teori dramaturgi.

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian peneliti adalah objek dan ruang lingkup penelitian. Objek penelitian terdahulu tersebut merupakan kaum homoseksual, sedangkan objek penelitian peneliti merupakan kaum Androgini di Indonesia yang juga aktif di media sosial Instagram. Ruang lingkup penelitian terdahulu hanya mencakup lingkungan realitas kaum homoseksual dalam mencari pasangan sejenis, sedangkan peneliti menambahkan performa partisipan di media sosial Indonesia sebagai bagian dari panggung depan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Perbandingan Penelitian
Peneliti 1	Manajemen Komunikasi Pengemis di Bandung, Engkus Kuswarno, 2009	Untuk mengetahui manajemen komunikasi pengemis	Teori dramaturgi oleh Goffman, Teori interaksi simbolik, Konsep pengemis, Teori pertunjukan, Konsep fenomenologi	Kualitatif (Fenomenologi)	- Pengemis menerapkan teori dramaturgi (<i>front stage</i> dan <i>back stage</i> berbeda) - Tidak semua pengemis memiliki konsep diri negatif	Objek penelitian, Metode penelitian, Ruang lingkup penelitian
Peneliti 2	Dramaturgi Mencari Pasangan pada Kaum Homoseksual (<i>Gay</i>), Hendra Ardiansyah & Diyah Utami, 2016	Untuk mengetahui gambaran dramaturgi kehidupan seorang individu <i>gay</i> untuk mencari pasangan sejenisnya	Teori dramaturgi oleh Goffman, Konsep homoseksual, Konsep identitas gender	Kualitatif Deskriptif (Studi Kasus)	- Dramaturgi membantu kaum homoseksual mencari pasangan - Setiap macam kaum homoseksual (<i>top</i> , <i>bottom</i> , <i>verse</i>) memiliki panggung depan dan belakang yang berbeda-beda	Objek penelitian dan Ruang lingkup penelitian
Peneliti 3	Dramaturgi Pria Androgini Indonesia di media sosial Instagram (Studi Kasus pada Media Sosial Instagram), 2019	Untuk mengetahui dramaturgi pria androgini Indonesia, termasuk di media sosial Instagram dan realitas	Teori dramaturgi oleh Goffman, Konsep diri, Konsep androgini, Teori manajemen kesan	Kualitatif Deskriptif (Studi Kasus)		

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

2.2 TEORI DAN KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Teori Dramaturgi

Setiap individu cenderung ingin menampilkan diri individu tersebut sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dikonstruksikan dan diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, agar dapat diterima masyarakat, individu memiliki panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merupakan hal yang ditunjukkan individu kepada masyarakat, sedangkan panggung belakang yang mencerminkan diri individu yang tidak ingin ditunjukkan kepada masyarakat luas. Asumsi tersebut sesuai dengan teori dramaturgi oleh Goffman.

Asumsi tentang penerapan panggung depan dan belakang oleh individu menjadi alasan peneliti menggunakan teori dramaturgi oleh Goffman. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat mengetahui penerapan dramaturgi oleh pria androgini di Indonesia di media sosial, lingkungan sosial, maupun dalam lingkungan yang lebih kecil, sebagai kaum yang dianggap melanggar nilai yang telah dikonstruksikan masyarakat agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

Dramaturgi oleh Goffman menjelaskan bahwa setiap individu merupakan aktor yang melakukan performa (*performance*) dalam lingkungan sosialnya untuk membentuk dan mengelola kesan agar dapat diterima orang lain. Dalam dunia performa, seorang individu sebagai pelaku sosial menerapkan dua panggung yang memiliki simbol-simbol bermakna, yaitu (Mulyana & Solatun, 2013, h.103-104):

a. Panggung depan (*front stage*)

Panggung depan merupakan bagian performa individu yang ditunjukkan ketika individu tersebut berada di lingkungan sosialnya. Performa ini dilakukan agar dapat didefinisikan oleh orang lain yang menyaksikannya. Panggung depan terbagi menjadi *setting* dan *personal front*. *Setting* cenderung bersifat geografis yang mendukung performa, seperti dekorasi, furnitur, tata letak fisik, dan latar belakang ‘panggung’ yang diperlukan. *Personal front* terbagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

b. Panggung belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan bagian performa individu yang diterapkan ketika individu tersebut berada di lingkungan pribadi. Pada panggung belakang, individu cenderung tidak melakukan tindakan sosial untuk membuat kesan yang sesuai dengan peran sosialnya.

Goffman dalam Mulyana dan Solatun (2013, h. 38) menyatakan bahwa seorang individu mungkin saja memiliki panggung depan dan panggung belakang yang berbeda. Individu dapat mengatur panggung depannya sedemikian rupa dan berbeda jauh dari apa yang sebenarnya ada di panggung belakang agar dapat menciptakan sebuah kesan yang diharapkan.

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

2.2.2 Teori Manajemen Kesan

Individu yang berada dalam lingkungan sosial, akan dinilai dan menilai individu lain. Hasil penilaian yang terbentuk pada saat seorang individu bertemu dengan individu lain akan membentuk kesan terhadap individu. Kesan tersebut berperan dalam menentukan posisi individu dalam lingkungan sosial, baik diterima dan ditanggapi secara positif ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membentuk dan mengelola kesan individu sendiri yang sesuai dengan teori manajemen kesan oleh Goffman.

Sesuai dengan teori dramaturgi yang berasumsi bahwa individu memiliki panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan individu berkaitan dengan pengelolaan kesan agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih teori pengelolaan kesan oleh Goffman untuk menjadi dasar teknik pengelolaan kesan yang dilakukan kaum androgini di panggung depan pada saat menerapkan teori dramaturgi.

Teori manajemen kesan oleh Goffman berkaitan dengan proses seorang individu mengomunikasikan kesan atau citra diri individu tersebut kepada individu lain, dengan harapan kesan yang terbentuk akan sesuai dengan kesan yang diinginkan oleh individu. Pada umumnya, kesan yang terbentuk merupakan hasil dari pesan yang dikomunikasikan individu tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal. Kesan terhadap diri seorang individu dapat terbentuk melalui pesan yang disampaikan melalui

komunikasi, foto yang diunggah, serta perilaku dan penampilan individu tersebut (Devito, 2016, h. 95).

Pesan yang dikomunikasikan individu tidak hanya berfungsi untuk membentuk dan manajemen kesan, namun juga membentuk citra diri individu tersebut di lingkungan sosial. Misalnya, apabila seorang individu ingin bergaul dalam lingkungan sosial berstatus A, individu harus dapat menyesuaikan dan membentuk kesan seperti individu lain yang berstatus A sesuai dengan persepsi yang terbentuk terhadap kaum sosial tersebut. Sebaliknya, individu juga dapat menilai individu lain yang juga berusaha menciptakan kesan dalam lingkungan sosial tersebut. Tidak hanya melalui kesan yang akan dibentuk melalui perilaku dan lainnya, stereotip dasar terhadap umur, jenis kelamin, serta etnis juga cenderung berperan dalam membangun kesan individu (Devito, 2016, h. 96).

Setiap individu cenderung memiliki peran dan kesan yang ingin dibentuk dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, strategi untuk mengatur dan manajemen kesan sesuai dengan yang dikehendaki menjadi salah satu hal yang penting. Perkembangan media sosial juga berperan dalam membantu individu membentuk sekaligus manajemen kesan. Individu dapat menentukan informasi yang ingin disampaikan melalui unggahan tulisan dan foto, yang belum tentu sesuai dengan realitas yang ditampilkan individu (Devito, 2016, h. 96). Hal ini selaras dengan teori dramaturgi oleh Goffman yang menunjukkan individu memiliki panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Berdasarkan klasifikasi tujuan manajemen kesan, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan individu dalam manajemen kesan yang individu tersebut kehendaki (Devito, 2016, h. 96-101):

a. Untuk disukai (*to be liked*)

Affinity-seeking strategies diterapkan individu agar dapat diterima dan disukai lingkungan disekitar individu. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam strategi ini berupa (Devito, 2016, h. 97):

1. Suka membantu individu lain.
2. Mempresentasikan diri sebagai pribadi yang nyaman dan hangat ketika bersama individu lain.
3. Menunjukkan etika baik, sopan, dan percakapan yang bersahabat dengan individu lain.
4. Berpenampilan menarik, antusias, dan dinamis.
5. Mendorong individu lain untuk membukakan diri.
6. Mendengarkan individu lain secara teliti dan saksama.
7. Bersikap optimis dan positif.
8. Bersikap empati terhadap individu lain.
9. Menunjukkan bahwa memiliki nilai dan perilaku signifikan yang serupa dengan individu lain.
10. Bersikap mendukung individu lain.

Politeness strategies juga diterapkan untuk menimbulkan kesan disukai oleh individu lain. Strategi ini mengarah pada menunjukkan kedua

sikap positif dan negatif. Berikut dua teknik strategi ini yang harus dimiliki oleh seorang individu (Devito, 2016, h. 97):

1. *Positive face* digunakan untuk menimbulkan kesan ingin dipandang sebagai individu yang positif dan menyenangkan.
 2. *Negative face* digunakan untuk menimbulkan kesan otonom dan hak untuk melakukan apapun yang diinginkan individu.
- b. Untuk dipercaya (*to be believed*)

Credibility strategies merupakan strategi yang dapat diterapkan individu agar dapat dipercayai individu lain. Strategi ini cenderung memanfaatkan riset dan data faktual yang membentuk individu. Misalnya, apabila individu merupakan seorang politisi yang berharap dapat dipercaya rakyat, sehingga dapat dipilih pada saat pemilihan umum mendatang. Individu menerapkan strategi ini, tanpa berlebihan dan terkesan membual, dengan memaparkan data faktual positif untuk mendukung, seperti latar belakang pendidikan yang memadai, bidang yang dikuasai, aktivitas yang pernah dilakukan, nilai yang dipegang teguh, serta menyampaikan antusias dan empati secara positif dihadapan rakyat (Devito, 2016, h.98).

- c. Untuk mencari alasan atas kegagalan (*to excuse failure*)

Self-handicapping strategies merupakan strategi yang dapat diterapkan individu jika ingin mencari alasan atas kegagalan. Misalnya, jika individu memiliki ujian matematika yang diperkirakan sangat susah pada hari Selasa dan telah memperkirakan akan gagal pada ujian tersebut, individu lalu mencari alasan atas prediksi kegagalan tersebut. Individu kemudian pergi

berpesta semalam penuh sebelum ujian, sehingga dapat menyalahkan pesta tersebut apabila gagal dalam ujian. Alasan lainnya dapat juga berupa soal ujian yang tidak sesuai ajaran guru di kelas. Penggunaan strategi ini yang terlalu sering dan berlebihan dapat membuat individu terkesan negatif dan tidak berkompeten (Devito, 2016, h. 99).

d. Untuk mendapatkan bantuan (*to secure help*)

Self-deprecating strategies dapat diterapkan jika individu cenderung ingin dijaga dan mendapatkan bantuan. Strategi ini dapat diterapkan melalui pengungkapan langsung, misalnya dengan meminta bantuan secara halus. Individu dapat mengungkapkan bahwa individu tidak dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu, dengan harapan individu lain dapat memahami maksud individu. Penggunaan strategi ini yang berlebihan dan terus menerus dapat membuat individu lain merasa bahwa individu tidak berkompeten (Devito, 2016, h. 100).

e. Untuk menyembunyikan kesalahan (*to hide faults*)

Self-monitoring strategies dapat diterapkan untuk menekan kesan yang negatif. Strategi ini diterapkan individu dengan cara melakukan monitor dan memperhatikan hal yang dikatakan dan dilakukan individu. Misalnya, individu dapat menghindari logat daerah ketika berada dalam lingkungan perkuliahan, sehingga dapat menimbulkan kesan yang lebih positif dan tinggi. Contoh lainnya seperti memberikan senyuman palsu, sehingga memberi kesan yang lebih ramah. Penerapan strategi ini yang terlalu sering

dan kentara dapat menimbulkan kesan tertutup dan tidak memercayai orang lain (Devito, 2016, h. 100).

f. Untuk diikuti (*to be followed*)

Influencing strategies diterapkan apabila individu ingin dipandang sebagai seorang pemimpin dan diikuti oleh individu lain dalam aspek pemikiran dan kebiasaan atau tingkah laku. Strategi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti (Devito, 2016, h. 100):

1. Menggunakan logika, fakta, bukti, dan argumen.
2. Tunjukkan bahwa individu lain melakukan tingkah laku yang individu inginkan dari pengikut.
3. Mendapat persetujuan dan respons positif dari banyak individu.
4. Tunjukkan persamaan antara perilaku, kepercayaan, dan nilai individu dengan individu lain.

Strategi ini dapat menjadi bumerang bagi individu yang menerapkan. Apabila penerapan strategi ini gagal, individu akan menjadi lebih sulit dan semakin berkurangnya kemampuan untuk memengaruhi individu lain (Devito, 2016, h. 100).

g. Untuk menegaskan citra diri (*to confirm self-image*)

Image-confirming strategies diterapkan ketika individu ingin membentuk sekaligus menegaskan citra diri individu tersebut. Misalnya, jika individu ingin dianggap sebagai pribadi yang bersahabat dalam lingkungannya, maka individu akan cenderung menunjukkan sikap empati yang tinggi, suka membantu orang disekitar, dan sering memberi cokelat

sebagai wujud kasih sayang ke sahabatnya. Individu akan menunjukkan konsep diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu. Penerapan strategi ini yang berlebihan dapat membuat individu terkesan terlalu sempurna (Devito, 2016, h. 100-101).

2.2.3 Online Self Presentation

Sekarang, banyak individu yang memanfaatkan media sosial serta menggunakan aplikasi untuk mengedit foto sebelum mengunggahnya di halaman media sosial individu tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kesan yang lebih sempurna dan maksimal mungkin dihadapan publik. Konten yang diunggah di media sosial pun tidak selalu menunjukkan representasi sebenarnya dari seorang individu. Attrill (2015, h. 23) menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan perbedaan yang semakin jauh antara diri yang sebenarnya ketika didunia *offline* dengan diri ideal yang dibentuk dan dikonstruksikan individu tersebut sendiri di media sosial atau *online*.

Attrill (2015, h. 24) memaparkan bahwa dalam diri seseorang, setidaknya memiliki tiga diri yang berbeda, yaitu yang sebenarnya (*actual*), ideal (*ideal*), dan seharusnya (*ought*) yang harus disesuaikan, diedit, serta dibentuk ulang secara fleksibel dan dinamis. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan gagasan individu tersebut terhadap diri yang faktual atau ideal. Media sosial memungkinkan individu untuk mengedit dan membentuk ulang diri ideal individu yang ingin ditampilkan di media

sosial. Presentasi diri yang ditampilkan individu untuk membentuk sebuah kesan disebut *online self presentation* dari individu tersebut.

Dalam menggunakan media sosial, individu akan terlibat dalam hal yang mereka percaya sebagai komunikasi tidak sinkron seperti mengunggah status. Komunikasi tidak sinkron (*asynchronous communication*) merupakan proses untuk mengomunikasikan data yang tidak memiliki waktu pasti atau ditentukan. Namun, hal ini dapat berubah menjadi lebih atau kurang sinkron ketika individu lain yang melihat hal yang diunggah individu, kemudian membalas unggahan tersebut. Contoh sederhana seorang individu berusaha mengelola kesannya secara *online* adalah ketika individu dengan berhati-hati menulis dan merangkai kata-kata dalam *e-mail* yang ingin dikirimnya kepada individu lain. Individu tersebut mengaplikasikan strategi manajemen kesan karena mereka berusaha untuk membentuk suatu impresi tertentu terhadap penerima pesan (Attrill, 2015, h. 29).

Attrill (2015, h. 32) menyatakan bahwa seorang individu dapat secara fleksibel membentuk (*create*), mengedit (*edit*), mengedit ulang (*re-edit*), dan menampilkan (*present*) presentasi diri mereka secara *online*. Selain itu, untuk mengukur tingkat menariknya halaman media sosial seorang individu, dapat dilihat dari komentar individu lain terhadap konten yang diunggah. Namun, pemilik media sosial tersebut juga mampu mengontrol komentar individu lain yang akan memengaruhi kesan yang ingin dicapai

melalui mengedit atau menghapus komentar yang dinilainya tidak sesuai dengan kesan yang berusaha dibentuknya.

Secara umum, Attrill (2015, h. 32) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan seorang individu memanfaatkan media sosial, seperti untuk bersantai, hiburan (*entertainment*), inspirasi atau memengaruhi orang lain (*influencer*), membagikan informasi (*expressive information sharing*), pelarian dari kenyataan (*escapism*), pertemanan (*companionship*), karir atau profesional (*professional advancement*), interaksi sosial (*social interaction*), menghabiskan waktu (*habitual passing of time*), serta bertemu dengan individu baru (*meeting new people*).

Sejak 2011, individu yang menggunakan media sosial semakin menyadari bahwa terdapat konsekuensi berbahaya yang dapat terjadi apabila individu salah dalam merepresentasikan dirinya secara *online*. Oleh karena itu, berbagai media sosial memperbolehkan individu untuk memilih dan mengontrol tingkat penyebaran informasinya di media sosial. Individu dapat memilih untuk membagikan informasi pribadinya kepada publik luas, bahkan orang yang tidak mengenalnya. Namun sebaliknya, individu juga dapat memilih *mode* akun *private* dan hanya membagikan informasi dengan orang terdekatnya (Attrill, 2015, h. 43).

Secara *online*, khususnya di media sosial, individu dapat membuat dan memanipulasi presentasi diri mereka dengan cara menggunakan komunikasi tidak sinkron, seperti mengunggah status. Media sosial dikatakan sebagai wadah bagi individu untuk secara bebas

mempresentasikan diri yang menunjukkan identitas diri individu dalam berbagai jenis aspek. Walaupun demikian, mengedit dan membentuk ulang kesan yang terus menerus, dapat membuat seseorang terlihat kurang konsisten dan jujur dalam aspek kesan yang terbentuk secara *online* dan *offline* bagi individu lain. *Monitoring* atau mengevaluasi, serta mengedit konten diri di media sosial secara *online* dapat menyebabkan seseorang terlihat labil, kurang jujur, dan negatif (Attrill, 2015, h. 72).

2.2.4 Konsep Diri

Manusia pada dasarnya merupakan objek yang memberikan dan mempunyai makna terhadap diri mereka sendiri, yang lalu ditunjukkan kepada orang lain dalam lingkungan sosial. Pemaknaan diri yang dilakukan dapat juga disebut sebagai konsep diri individu tersebut. Selain itu, manusia juga dikatakan menunjukkannya kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka (Mulyana, 2011, h. 73). Peneliti memilih konsep diri karena ingin mengetahui konsep diri yang terbentuk dalam diri kaum pria androgini, yang membuat individu memiliki pemaknaan dan identitas diri yang berbeda dari nilai yang diyakini serta dikonstruksikan masyarakat.

Konsep tentang ‘diri’ atau *self* ini merupakan inti dari teori interaksi simbolik dan merupakan salah satu konsep dari teori tersebut, beriringan dengan *mind* dan *society*. George Herbert Mead dalam Littlejohns & Foss

(2009, h. 123) menyatakan bahwa esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang kemudian dimaknai. Proses ini dinilai sebagai kemampuan dan ciri khas manusia. Perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi lawan bicara mereka.

Mead dan Cooley dalam Mulyana (2011, h. 73) menganggap bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley lalu menjelaskan bahwa diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu 'aku' atau *I*, 'daku' atau *me*, 'milikku' atau *mine*, dan 'diriku' atau *myself*. Ia juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri akan dapat menciptakan emosi yang lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri.

Cooley dalam Mulyana (2011, h. 73) menyatakan bahwa konsep atau gagasan diri mempunyai tiga unsur, yaitu imajinasi penampilan kita bagi orang lain, imajinasi penilaiannya atas penampilan tersebut, dan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu. Diri dinyatakan sebagai definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang individu lain di lingkungan sosial dan tempat individu tersebut berada.

Konsep diri akan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai, maupun tujuan hidup seseorang.

Konsep diri dapat membentuk identitas dan kepribadian orang tersebut. Rom Harre dalam Littlejohns & Foss (2009, h. 123) mengemukakan sebuah gagasan bahwa diri sendiri tersusun oleh sebuah teori pribadi yang memengaruhi bagaimana kita mendekati dunia. Diri sendiri, berbeda dengan seseorang, merupakan pikiran pribadi kita sendiri mengenai kesatuan kita sebagai seorang individu. Seseorang merupakan suatu konsep yang umum, sedangkan diri sendiri merupakan suatu konsep yang sangat pribadi.

Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2009, h. 103-104) pada umumnya konsep diri yang terbentuk dalam diri seorang individu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Konsep diri positif

Konsep diri ini merupakan konsep pemaknaan, penerimaan, serta penghargaan diri secara positif. Konsep diri ini memungkinkan individu untuk bersikap lebih optimis, merasa aman, dan berdampak positif di lingkungan sosial individu tersebut. Menurut Hamachek, terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan individu memiliki konsep diri positif, yaitu (Rakhmat, 2009, h. 104):

1. Tidak merasakan insecurities dan kecemasan yang berlebihan terhadap masa depan.
2. Tidak mudah menyerah terhadap kegagalan, melainkan percaya kepada diri sendiri untuk belajar dari kegagalan dan menyelesaikan masalah.

3. Memegang teguh dan mempertahankan nilai dan prinsip tertentu, walaupun bertentangan dengan pendapat kelompok.
4. Bertindak sesuai dengan penilaian yang baik dan matang, tanpa rasa penyesalan yang berlebihan apabila individu lain tidak menyetujui tindakan tersebut.
5. Menerima diri sebagai individu yang bernilai bagi individu lain, khususnya bagi individu yang penting dalam hidup individu.
6. Merasa setara dengan individu lain, yang mana berarti tidak lebih tinggi atau rendah dibandingkan individu lain
7. Cenderung menolak usaha individu lain untuk mendominasi individu.
8. Menikmati dan menyesuaikan diri dalam berbagai kegiatan.
9. Menghargai dan menengakui dorongan dan keinginan individu lain terhadap individu
10. Bersikap peka terhadap kebutuhan individu lain.
11. Mampu menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati serta menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri yang negatif dapat dikatakan sebagai kurangnya sikap menerima dan menghargai diri. Konsep diri ini dapat berdampak pada mental, peran sosial, serta hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Brooks dan Emmert, berikut beberapa karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif (Rakhmat, 2009, h. 104):

1. Cenderung merendahkan dan meremehkan individu lain serta ketidakmampuan menghargai dan mengungkapkan kelebihan individu lain.
2. Bersikap sensitif dan cenderung tidak dapat menerima kritikan secara lapang dada. Individu menganggap bahwa kritikan merupakan pernyataan untuk menjatuhkan diri individu.
3. Merasa antusias dan berlebihan terhadap pujian yang diterima karena merasa bahwa diri individu menjadi pusat perhatian.
4. Cenderung bersikap pesimis terlebih dahulu sebelum memulai dan menyelesaikan suatu kegiatan.
5. Cenderung merasa tidak diperhatikan dan disenangi oleh individu lain dalam lingkungan sosial individu.

2.2.5 Sumber Konsep Diri

Individu yang berkembang dan ingin menyesuaikan diri di lingkungan sosial akan memiliki konsep diri untuk membantu membentuk identitas diri individu tersebut. Konsep diri merupakan proses pemaknaan diri yang diterapkan oleh seorang individu dan ditunjukkan di lingkungan sosial individu tersebut. Konsep diri yang terbentuk dalam diri individu berasal dari berbagai faktor pembentuk yang individu dapatkan. Alasan peneliti memilih konsep ini adalah untuk mengetahui faktor serta sumber kaum pria androgini di Indonesia. Devito (2016, h. 76-78) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber yang membentuk dan mengembangkan konsep diri seseorang, yaitu:

a. Gambaran atau pandangan orang lain (*others' images*)

Charles H. Cooley menjelaskan tentang konsep *looking-glass self*. Konsep ini menyatakan bahwa ketika individu ingin mengetahui seberapa bersahabat atau tegas diri individu tersebut, diperlukan proyeksi diri yang terlihat dari tingkah laku orang lain dalam merespons individu.

Pada umumnya, individu dapat melihat citra dan konsep diri sendiri melalui perilaku orang yang penting dalam lingkungannya. Remaja dapat melihat proyeksi diri melalui tindakan orang tua, guru, dan teman. Individu dewasa dapat melihat proyeksi diri melalui teman pergaulan, pasangan, serta rekan kerja. Apabila lingkungan sekitar menghargai dan memperlakukan individu dengan baik, individu akan melihat citra dan konsep diri yang positif tercermin dari tingkah laku lingkungan sosial. Namun, individu yang direndahkan dapat dikatakan memiliki citra dan konsep diri yang negatif.

b. Perbandingan sosial (*social comparisons*)

Membandingkan diri dengan teman sebaya atau bergaul menjadi salah satu sumber untuk membentuk dan mengembangkan konsep diri. Perbandingan akan membantu individu menentukan tingkat positività performa diri individu. Misalnya, apabila individu bermain basket dalam tim basket sekolah, penting untuk mengetahui kemampuan menembakkan bola yang dimiliki individu dengan kemampuan bermain basket anggota lainnya dalam tim. Dengan perbandingan tersebut, individu akan

mendapatkan persepsi dan perspektif yang baru tentang diri individu tersebut.

Pada era teknologi, jaring sosial atau media sosial dapat menjadi sebuah wadah untuk melakukan perbandingan sosial dan memperkirakan nilai individu, misalnya terkait apakah lebih positif dan baik atau negatif dan buruk. Beberapa cara berikut dapat diterapkan untuk mengetahui nilai individu:

1. Hasil pencarian nama individu di mesin pencari (*search engine reports*), seperti Google, Bing, dan Yahoo!. Individu dapat membandingkan jumlah laporan yang muncul di mesin pencari ketika mengetik nama individu dengan teman sebayanya.
2. Jumlah teman yang dimiliki individu di media sosial pribadi serta potensi untuk memengaruhi pengguna media sosial lain apabila dibandingkan dengan teman sebaya (*network spread*).
3. Kemampuan media sosial individu untuk dapat memengaruhi dan menarik lebih banyak ketertarikan pengguna media sosial lain apabila dibandingkan dengan media sosial teman sebaya (*online influence*).
4. Tingkat aktivitas aktif di media sosial Twitter (*Twitter activities*), seperti jumlah frekuensi mengunggah tulisan di Twitter serta frekuensi pengguna lain mengunggah tulisan yang berhubungan dengan individu apabila dibandingkan dengan teman sebaya.
5. Jumlah pengunjung di *blog* atau halaman *web* pribadi individu (*blog presence*) apabila dibandingkan dengan teman sebaya.

6. Jumlah peneliti atau individu lain mengutip dan menyertakan tulisan individu (*references to written words*) apabila dibandingkan dengan teman sebaya.

c. Budaya (*cultural teachings*)

Sumber konsep diri yang ketiga merupakan konsep diri yang didapatkan dari lingkungan sekitar individu. Konsep diri yang terbentuk dapat berasal dari lingkungan atau ajaran keluarga, sekolah, guru, serta pengaruh dari media. Selain itu, sumber lain seperti budaya yang membentuk cara berpikir, nilai, kepercayaan, dan tingkah laku, agama, ras, kebangsaan, serta prinsip etika dan moralitas juga dapat memengaruhi konsep diri dalam kehidupan bersosial dan pribadi.

Individu yang melakukan tindakan sosial positif sesuai dengan kepercayaan yang diajarkan oleh budaya yang dianut, akan membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya apabila individu melakukan tindakan sosial yang bertentangan dengan kepercayaan budaya, akan terbentuk konsep diri yang negatif terhadap diri sendiri. Ajaran-ajaran dasar yang diperoleh tersebut dapat menjadi landasan dan sumber pokok dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri.

d. Evaluasi diri (*self-evaluations*)

Individu yang melakukan tindakan di lingkungan sosialnya, akan mendorong individu lain dan dirinya sendiri untuk menafsirkan serta mengevaluasi tindakan tersebut. Tafsiran dan evaluasi tersebut akan membentuk konsep diri individu yang melakukan tindakan sosial.

Misalnya, apabila individu memiliki kepercayaan bahwa berbohong merupakan sebuah tingkah laku yang negatif. Apabila individu tersebut berbohong, individu akan mengevaluasi tindakan tersebut berdasarkan kepercayaan negatif yang dimiliki. Alhasil, individu akan merasa menyesal dan bersalah. Sebaliknya, apabila individu percaya bahwa tindakan menolong orang lain merupakan sebuah tingkah laku positif, individu tersebut akan mengevaluasi lalu merasa bangga dan senang setelah menolong orang lain. Evaluasi diri yang dilakukan akan membentuk dan mengembangkan konsep diri individu tersebut.

2.2.6 Androgini

Masyarakat percaya bahwa individu terdiri dari dua *gender* yang dianggap sesuai dengan nilai masyarakat, yaitu maskulin dan feminin. Individu berjenis kelamin pria diyakini hanya harus memiliki sifat maskulin, seperti bersikap gagah dan berani, sedangkan individu yang berjenis kelamin perempuan diyakini harus memiliki sifat anggun, gemulai, dan ingin mempercantik diri.

Selain itu, masyarakat juga mengonstruksikan benda dan tindakan yang dianggap selaras dengan sifat kedua *gender* tersebut. Perempuan dengan sifat feminin diyakini dapat menggunakan rok dan *makeup* untuk mempercantik diri, sedangkan pria dapat menggunakan celana yang dianggap sebagai wujud maskulin. Apabila jenis kelamin tertentu menerapkan sifat *gender* yang tidak sesuai, individu tersebut akan dianggap

telah melanggar nilai yang diyakini masyarakat. Individu yang mengombinasikan dan menunjukkan kedua sifat *gender* disebut androgini. Androgini, yang dianggap melanggar nilai masyarakat, menjadi objek penelitian peneliti.

Istilah androgini merupakan perkembangan peran *gender*, yaitu sebuah istilah yang mana terjadi kombinasi antara sikap maskulin dan feminin yang tinggi yang terdapat dalam diri seorang individu. Istilah androgini awalnya mulai dipopulerkan oleh seorang psikolog dari Universitas Stanford, Sandra L. Bem pada tahun 1974. Androgini berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *androgyny*, yang merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Andras* yang berarti pria, dan *gyne* yang berarti perempuan (Agustang dkk., 2015, h. 116). Jadi, dapat diartikan bahwa androgini adalah seorang individu yang mengombinasikan dua sifat *gender* yang tinggi, yaitu maskulin dan feminin.

Bem dalam Agustang (2015, h. 117) menyatakan bahwa terdapat empat jenis *gender*, yaitu maskulin, feminin, androgini, dan *unidentified*. Individu yang feminin adalah seorang individu yang memiliki sifat feminin yang tinggi dan maskulin yang rendah, sedangkan individu yang maskulin adalah seorang individu yang memiliki sifat maskulin yang tinggi dan rendah pada sifat feminin.

Sedangkan individu androgini merupakan pria ataupun perempuan yang memiliki sifat feminin dan maskulin yang sama tingginya, serta individu *unidentified* memiliki sifat feminin dan maskulin yang rendah.

Individu yang memiliki identitas androgini memiliki gaya yang jauh lebih fleksibel apabila dibandingkan dengan individu yang memiliki identitas maskulin ataupun feminin (Santrock, 2017, h. 182).

Seseorang yang memiliki sifat androgini dapat dikenali melalui psikologi dan gaya atau penampilan orang tersebut. Hal ini karena androgini merupakan gabungan keadaan psikologis dari prinsip maskulin dan feminin. Bem dalam Agustang (2015, h. 117) menegaskan bahwa psikologis androgini yang dapat terbentuk akibat lingkungannya, memungkinkan seorang pria ataupun perempuan mampu memiliki dua peran *gender* yang kuat, yaitu maskulin dan feminin yang dapat muncul secara bersamaan.

Pada dasarnya, psikologis menyangkut pada karakter atau sifat seseorang. Dalam peran *gender*, karakter selalu dikonstruksikan dan diberi pemaknaan oleh masyarakatnya sendiri, seperti pria yang harus memiliki karakter dan sifat dominan, maskulin, kuat, berani, dan agresif. Hal tersebut bertolak belakang dengan perempuan yang dikonstruksikan harus memiliki karakter lembut, anggun, mengasuh, merawat, feminin, perhatian, *supportive*, dan sensitif.

Seorang androgini memungkinkan untuk mengombinasikan dan memiliki kedua gabungan karakter yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat tersebut. Seorang androgini dapat menunjukkan sifat dominan dan *supportive*, serta mengasuh sekaligus, rasional dan sekaligus pengertian, serta tegas dan sensitif pada saat yang bersamaan. Androgini

juga dapat terlihat memiliki postur badan yang maskulin, namun menunjukkan gaya berpakaian dan dandanan yang feminin (Agustang dkk., 2015, h. 118).

Bem dalam Santrock (2017, h. 182) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sifat dan karakteristik yang secara umum dimiliki androgini, yaitu:

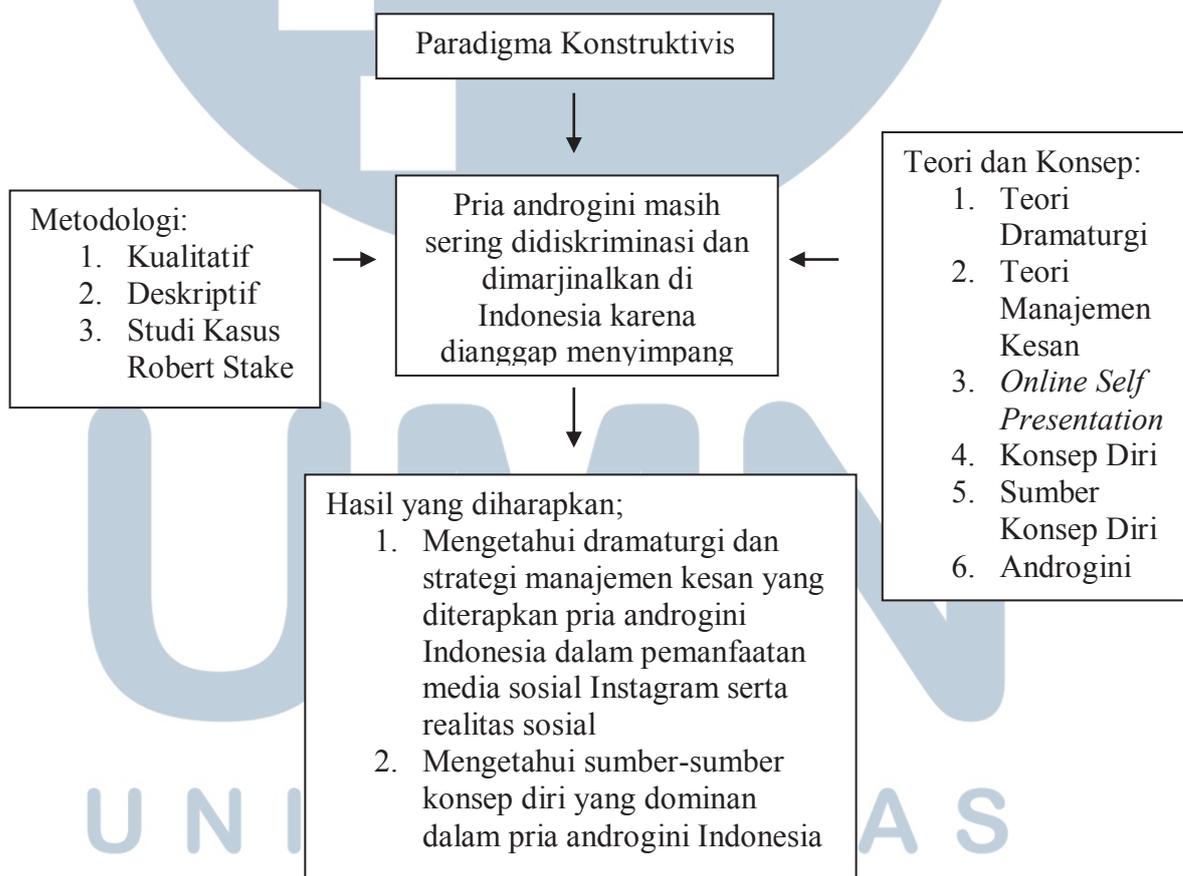
- 1) Mempunyai wawasan dan pandangan yang luas, sehingga mampu merespons secara tepat dalam segala situasi yang dihadapkan.
- 2) Bersifat fleksibel, sehingga memahami situasi kapan harus menjadi lebih maskulin dan kapan harus menjadi lebih feminin.
- 3) Berkompeten, percaya diri, dan memiliki harga diri yang tinggi.
- 4) Lebih bersifat bebas, mengenali dan menyukai dirinya sendiri, serta suka membantu.
- 5) Memiliki kepribadian yang menyenangkan, pandai bergaul, dan fleksibilitas yang tinggi dalam pergaulan.
- 6) Memiliki sisi lemah lembut, hangat, emosional, dan sensitif, namun juga tegas dan berkepribadian kuat.
- 7) Ekspresif.

Sifat androgini membentuk seorang individu yang secara lahiriah dikonstruksikan sebagai seseorang yang memiliki sikap maskulin atau pria, tidak sepenuhnya bersikap maskulin, namun juga condong kearah feminin yang juga tidak sepenuhnya perempuan. Hal tersebut juga berlaku pada seorang individu yang secara lahiriah sebagai seorang individu yang

seharusnya mengadopsi sikap feminin, namun tidak sepenuhnya memiliki sikap feminin dan condong kearah maskulin yang juga tidak sepenuhnya maskulin. Androgini biasanya juga disebut sebagai *manly-woman* atau *womanly-man*. Androgini juga dapat dikatakan sebagai identitas dan peran seorang individu (Agustang dkk., 2015, h. 118).

2.3. ALUR PENELITIAN

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2019